

MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI PADA UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM KONTEKS PERNIKAHAN ADAT SUKU PAMONA

Nina Selviana Tadjuka
ninaselviana80@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

ABSTRAK - Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan tahap pengamatan/observasi dan wawancara. Metode yang digunakan pada tahap pengamatan/observasi adalah metode simak dengan teknik simak bebas cakap dan teknik rekam. Dalam tahap wawancara, peneliti menggunakan teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa setiap ungkapan dalam pernikahan adat hanya dituturkan oleh dewan adat suku Pamona. Terdapat tiga puluh ungkapan dalam pernikahan adat suku Pamona. Ungkapan tradisional yang bermakna denotasi terdapat pada empat tahap dalam prosesi pernikahan adat. Ungkapan tradisional yang bermakna konotasi terdapat pada lima tahap dalam prosesi pernikahan adat.

Kata Kunci : Denotasi; Konotasi; Ungkapan Tradisional.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu hal dari berbagai hal yang kini menuai berbagai kontroversi antara bangsa satu dengan yang lain. Oleh karena itu, sebagai seorang warga negara Indonesia, masyarakat Indonesia dituntut agar mengetahui kebudayaan bangsanya. Hal tersebut diharuskan agar kebudayaan bangsa Indonesia tidak hilang atau dianggap sebagai kebudayaan dari bangsa lain serta agar bangsa Indonesia tetap memiliki identitas kebudayaannya sebagai sesuatu yang benar-benar diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Kebudayaan di negara Indonesia terdiri dari berbagai macam kategori yaitu tarian, nyanyian, kematian, pernikahan dan sebagainya. Semua kategori dari kebudayaan tersebut terbagi lagi menjadi beberapa bentuk sesuai dengan daerah dari kebudayaan tersebut berasal. Sebagai salah satu warisan dari nenek moyang bangsa, kebudayaan tentu saja memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut menjadi salah satu alasan bangsa Indonesia untuk terus melestarikan kebudayaan bangsa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis merasa perlu mengambil bagian untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Salah satu bentuk upaya dalam melestarikan kebudayaan bangsa, dapat dilakukan dengan turut menginventarisasikan salah satu tradisi yang ada di Indonesia, termasuk pada suku Pamona. Suku Pamona adalah salah satu suku yang diakui keberadaannya di Sulawesi Tengah, khususnya di Kabupaten Poso. Sebagai salah satu suku yang mendiami wilayah Indonesia, masyarakat suku Pamona memiliki ragam adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ragam adat istiadat tersebut diwariskan untuk menghormati setiap peristiwa penting yang terjadi. Bentuk dari ragam adat istiadat suku Pamona tersebut salah satunya terdapat pada prosesi pernikahan adat.

Pernikahan adat merupakan salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan dari suatu suku yang dilakukan berdasarkan prosesi adat yang sudah ditetapkan oleh suatu suku. Dalam prosesi pernikahan adat suku Pamona, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu *mampuju mamongo*, *pabulere mamongo*, *sampapitu*, *mantuju paturua*, dan *pau pompatuju*. Pada setiap tahap dalam prosesi pernikahan adat tersebut terdapat tuturan yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Pamona oleh kedua belah pihak pengantin. Ungkapan-ungkapan

yang dikategorikan ke dalam ungkapan tradisional tersebut pada dasarnya tidak mudah untuk dipahami oleh masyarakat yang tidak mengerti bahasa Pamona. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan masyarakat penutur asli juga terkadang tidak mengerti makna dari ungkapan yang dituturkan. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai makna yang terdapat pada ungkapan tradisional prosesi adat pernikahan tersebut. Ungkapan yang dapat dimengerti oleh semua kalangan penutur asli merupakan ungkapan yang memiliki arti yang sesungguhnya, namun terdapat juga ungkapan yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu yaitu ungkapan yang memiliki makna tersirat yang bukanlah makna yang sesungguhnya dari bahasa yang diungkapkan. Ungkapan tradisional yang memiliki makna tersirat tersebut hanya dipahami oleh para tetua adat dan sebagian besar masyarakat yang sudah tergolong lanjut usia.

Untuk memahami ungkapan tradisional yang memiliki makna sesungguhnya dan makna tersirat, maka kita harus menafsirkan setiap kata yang dituturkan. Hal ini tidak dapat terlepas dari konteks pada saat ungkapan tersebut dituturkan karena konteks merupakan hal terpenting yang dapat mempengaruhi makna dari suatu ungkapan. Contoh ungkapan tradisional yang terdapat dalam prosesi pernikahan adat suku Pamona yaitu :

1. *Pu'unya anu ri tana, lau tabaro sandapa. Se'imo kaparata, mampoliu karatasa.*
(Pusatnya yang di tanah, ada sebuah pohon sagu. Ini kami antar, melalui kertas).
2. *Tabea petubunaka ri topongkeni acara, tempo anu meawa kasabe ri wongkondaya.*
(salam hormat kepada pembawa acara, waktu yang indah ini kami sambut dengan rasa bahagia).

Kalimat pada contoh yang pertama merupakan kalimat yang memiliki makna tersirat, yaitu makna yang didasari pada rasa saat mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan uang pernikahan yang disetarakan dengan sebuah pohon sagu namun dibawa oleh pihak laki-laki dalam bentuk uang (kertas). Kata kertas dipilih dalam kalimat ini agar terdengar lebih sopan dibanding kata uang (*doi*) yang terdengar kasar saat diucapkan pada prosesi pernikahan adat tersebut, sedangkan makna kalimat pada contoh kalimat kedua merupakan makna yang sesungguhnya yang menunjukkan rasa

bahagia dewan adat yang diberikan kesempatan untuk menyapa masyarakat yang menghadiri upacara pernikahan adat tersebut. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat ungkapan yang memiliki makna yang sesungguhnya dan makna tersirat, kedua makna tersebut dalam bahasa Indonesia disebut makna denotasi dan makna konotasi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, denotasi merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif, sedangkan pengertian konotasi dalam kamus besar bahasa Indonesia, yaitu tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata. Sesuai dengan kedua pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam ungkapan tradisional juga terdapat makna denotasi dan konotasi, oleh karena itu peneliti merasa peduli untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. Selain itu peneliti merupakan seorang penutur asli bahasa Pamona, namun belum memahami makna yang ada pada prosesi pernikahan adat suku Pamona. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat mengetahui makna ungkapan tradisional yang terdapat pada pernikahan adat suku Pamona yang meliputi makna denotasi dan konotasi. Dengan demikian, sebagai generasi penerus dari suku Pamona, peneliti dapat melestarikan ungkapan tradisional tersebut sebagai salah satu kekayaan dari kebudayaan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona?

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, antara lain : Secara teoretis, adalah untuk memberikan informasi serta sumbangan pemikiran dalam upaya mengembangkan dan melestarikan makna ungkapan tradisional kepada masyarakat pada umumnya dan masyarakat suku Pamona pada khususnya tentang makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat

suku Pamona. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya keberadaan referensi, inventarisasi atau pendokumentasian, dan pedoman dalam penggunaan ungkapan tradisional bahasa Pamona. Secara praktis: bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan pengembangan bahasa daerah yang ada di Indonesia; bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi tentang penggunaan bahasa ungkapan tradisional pada konteks pernikahan adat suku Pamona; bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan penelitian lanjutan yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan rujukan tertulis bagi peneliti untuk bahasa daerah lain.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, maka diketahui bahwa penelitian relevan tentang ungkapan tradisional pernah dilakukan oleh Zulfikar dan Hikma. Penelitian yang dilakukan Zulfikar berjudul "Nilai Ungkapan Tradisional pada Upacara Adat Nogimba di Desa Lero" dalam skripsi tahun 2013. Dalam penelitian tersebut Zulfikar menganalisis nilai yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan tradisional pada upacara adat Nogimba suku Kaili di Desa Lero Kecamatan Sindue Induk. Sedangkan, penelitian tentang "Makna Ungkapan pada Pelamaran Masyarakat suku Taa di Desa Lemo Kecamatan Bungku Utara, Kabupaten Morowali Utara" dilakukan oleh Nikma pada skripsi tahun 2016. Nikma menjelaskan bahwa bahasa ungkapan atau yang lebih dikenal oleh masyarakat suku Taa sebagai bahasa kayori yang dilakukan oleh pelaku tersebut mengandung arti tersendiri yang hanya dipahami oleh masyarakat yang mengerti adat-istiadat pelamaran suku tersebut.

Makna

Lyons (dalam Djajasudarma, 2012:7) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Sehubungan dengan hal tersebut, Djajasudarma (2012:7) mengemukakan bahwa makna mempunyai tiga keberadaan, yakni:

1. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.

2. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
3. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi. Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Makna sebuah kalimat sering tidak bergantung pada sistem gramatikal dan leksikal saja, tetapi tergantung pada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan kata (diksi) dan susunan gramatikalnya, sering tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah wacana. Dalam bahasa serumpun sering pula situasi dan acuannya berbeda. Bagi masyarakat bahasa yang mengenal tingkat sosial (hubungan penyapa/pembicara-pesapa/kawan bicara), bukan hanya ikatan wacana saja yang menentukan makna kalimat, tetapi faktor ekstralinguistik dalam menentukan makna kalimat. Faktor penyapa-pesapa menentukan diksi yang tepat, sebab di dalam pemakai bahasa yang mengenal tingkat sosial penyapa-pesapa menuntut pilihan kata yang tepat (Djajasudarma,2012:8-9).

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menentukan suatu makna bahasa, tidak hanya merujuk pada arti kata itu sendiri, namun juga perlu memperhatikan kondisi atau situasi yang mengikat makna kata tersebut.

Makna Denotasi dan Konotasi

Makna konotatif dan makna denotatif berhubungan erat dengan kebutuhan pemakaian bahasa. Makna denotatif ialah arti harfiah suatu kata tanpa ada satu makna yang menyertainya, sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang mempunyai tautan pikiran, perasaan, dan lain-lain yang menimbulkan nilai rasa tertentu. Hal ini dipertegas oleh pendapat Chaer (2009:65), yaitu perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya "nilai rasa" (istilah dari Slametmuliana (dalam Chaer, 2009:65)) pada sebuah kata. Dengan kata lain, makna denotatif adalah makna yang bersifat umum, sedangkan makna konotatif lebih bersifat pribadi dan khusus(Arifin dan Tasai,2010:29-30).

Makna Denotasi

Menurut Arifin dan Tasai (2010:28), makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Hal ini didukung oleh pendapat Alwasilah (2011: 169) yang mengemukakan bahwa denotasi mengacu kepada makna lexis yang umum dipakai atau singkatnya makna yang biasa, objektif, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu. Dikatakan objektif sebab makna denotasi ini berlaku umum. Selain itu Berger (2010:65) mengatakan bahwa makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sering juga makna denotatif disebut makna konseptual. Kata makan, misalnya, bermakna memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, dan ditelan. Makna kata makan seperti ini adalah makna denotatif.

Selain itu, Chaer (2009:65-66) menegaskan bahwa makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif.

Makna Konotasi

Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Makna-makna konotatif sifatnya lebih profesional dan operasional daripada makna denotatif. Makna denotatif adalah makna yang umum. Dengan kata lain, makna konotatif adalah makna yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu (Arifin dan Tasai, 2010:28). Kalau makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 2012:292). Selanjutnya, Chaer (2009:65) mengemukakan bahwa sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka

dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Kemudian masih dalam bukunya (Chaer, 2009:69) juga mengemukakan bahwa makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut.

Pengertian Ungkapan Tradisional

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ungkapan adalah kelompok kata atau makna kata yang memiliki makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur). Masih dalam kamus besar bahasa Indonesia, sedangkan pengertian tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun, dengan demikian ungkapan tradisional merupakan makna kata yang bersifat khusus sesuai dengan adat turun-temurun yang berlaku pada sekelompok orang tertentu. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sumarsono (2008: 71) yang menyatakan bahwa tetap benar dalam banyak hal *bahasa* merupakan faktor penting atau bahkan ciri esensial dari keanggotaan etnik. Ini menegaskan bahwa bahasa dari suatu kelompok masyarakat merupakan ciri keberadaan suatu kelompok masyarakat tersebut.

Ungkapan tradisional yang berlaku pada masyarakat suku Pamona memiliki makna yang beragam. Sebagian dari ungkapan tradisional suku ini memiliki makna yang sesuai dengan makna yang sesungguhnya dan ada juga yang memiliki makna tersirat. Hal tersebut bergantung pada konteks pengungkapan serta tindakan yang dilakukan berdasarkan ungkapan tradisional yang dituturkan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona yang kemudian akan ditafsirkan maknanya ke dalam bahasa Indonesia.

Konsep Konteks

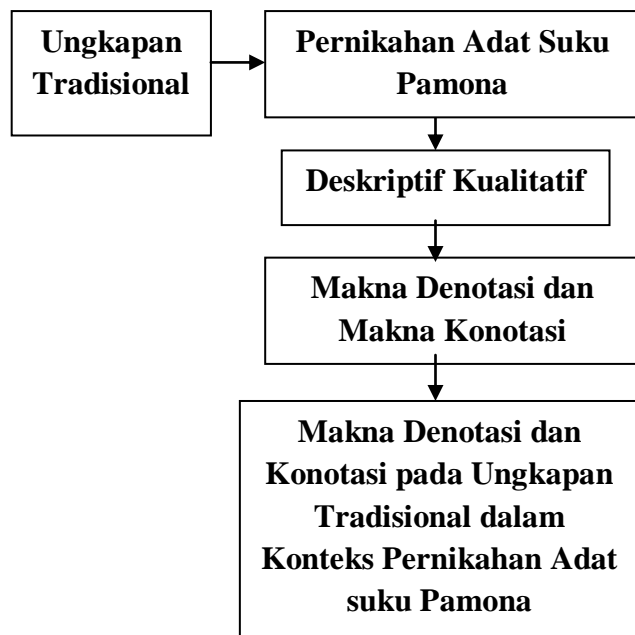
Istilah "konteks" didefinisikan oleh Mey (dalam Nadar, 2013:3-4) sebagai *the surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expressions of their interaction intelligible* ("situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturannya untuk

dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami"). Selanjutnya Givon (dalam Aminudin, 2011:93) mengemukakan konteks dalam komunikasi dibedakan antara konteks generik dan konteks spesifik. Konteks generik adalah konteks yang bersifat umum yang keberadaan, ciri, maupun penyikapan, terhadapnya telah disadari oleh anggota suatu masyarakat bahasa. Sementara konteks spesifik adalah konteks yang secara khusus memperoleh perhatian *interlokutor* karena memiliki hubungan dengan situasi dan peristiwa tuturan yang dilaksanakan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibuat berdasarkan alur pikir peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini kerangka pemikiran penelitian ini dalam bentuk bagan:

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



Ungkapan tradisional dalam penelitian ini yaitu ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. Ungkapan tradisional tersebut kemudian dideskripsikan karena penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Setelah itu ungkapan tradisional yang telah dideskripsikan, digolongkan menurut maknanya masing-masing, yaitu makna denotasi dan konotasi, sehingga hasil penelitian ini yaitu ungkapan tradisional pada pernikahan adat suku Pamona yang dikelompokkan ke dalam makna denotasi dan konotasi.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Dengan demikian, metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode yang sumber datanya merupakan kata-kata yang berasal dari catatan lapangan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lengkap mengenai makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional suku Pamona yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tindoli, Kecamatan Pamona Tenggara, Kabupaten Poso. Peneliti memilih lokasi tersebut karena masyarakat di Desa Tindoli merupakan masyarakat asli suku pamona, selain itu pernikahan adat di desa Tindoli masih menggunakan adat-istiadat asli suku Pamona dan belum ada campur tangan dari suku lain.

Waktu yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini yaitu selama dua bulan yakni dimulai pada Oktober sampai dengan November tahun 2017. Selama kurun waktu tersebut peneliti akan meneliti dan merampungkan data hasil penelitian mengenai makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang peneliti dapatkan dari penutur asli bahasa Pamona. Data lisan tersebut diperoleh peneliti melalui proses pengamatan peneliti pada saat prosesi pernikahan adat berlangsung dan pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap penutur asli bahasa Pamona, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu ungkapan tradisional itu sendiri.

Berhubung dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap penutur asli bahasa Pamona, maka peneliti membutuhkan informan yang memberikan informasi mengenai ungkapan tradisional pernikahan adat suku Pamona. Moleong

(2010:199) mengemukakan bahwa tahap pertama ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai. Mereka adalah yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian, dan yang suka bekerjasama untuk kegiatan penelitian yang sedang dilakukan. Pada dasarnya masalah penelitianlah yang membimbing pewawancara untuk menentukan responden yang diwawancarai. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka penentuan informan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria-kriteria tertentu, yaitu :

1. informan merupakan penutur asli bahasa Pamona;
2. informan dapat menuturkan dan mengetahui ungkapan tradisional suku Pamona;
3. informan memahami bahasa Indonesia dan dapat menuturkan bahasa Indonesia; dan
4. informan sehat jasmani dan rohani.

Instrumen Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen. Hal tersebut disebabkan oleh posisi instrumen dalam kegiatan penelitian tidak dapat dilakukan tanpa adanya perantara. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2010: 168), sehingga dalam hal ini peneliti berhubungan langsung dengan teks sebagai data penelitian. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang mengharuskan peneliti berhubungan langsung dengan narasumber. Adapun instrumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Buku Tulis
Buku tulis dalam penelitian ini dibutuhkan untuk menulis hal-hal penting secara singkat pada saat proses penelitian berlangsung.
2. Alat Perekam Suara
Pada saat proses penelitian berlangsung, peneliti membutuhkan alat perekam suara untuk merekam ungkapan yang dituturkan selama proses pernikahan adat maupun pada saat proses wawancara dengan narasumber.
3. Kamera Digital
Dalam penelitian ini kamera digital diperlukan sebagai alat untuk pendokumentasian, sehingga dapat mendukung penelitian dalam hal

membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Pengamatan/Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan langsung untuk mengumpulkan data dengan metode simak. Teknik yang digunakan pada metode simak dalam penelitian ini yaitu metode simak bebas cakap, dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menyadap perilaku berbahasa tanpa terlibat langsung dalam peristiwa tutur pada saat prosesi pernikahan adat berlangsung.

2. Wawancara

Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang (Patilima, 2007:65). Melalui teknik ini peneliti akan mewawancarai beberapa informan yang terdiri dari tokoh adat dan masyarakat suku Pamona untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian ini, oleh karena itu peneliti akan menggunakan waktu di luar prosesi pernikahan adat untuk melakukan wawancara. Pelaksanaan wawancara ini akan menggunakan teknik cakap semuka. Dalam teknik cakap semuka ini peneliti akan melakukan percakapan dengan cara berhadapan langsung dengan informan.

3. Teknik Catat

Teknik catat dalam penelitian ini dibutuhkan untuk mencatat data yang diperoleh dari tuturan informan yang menyangkut hal-hal penting secara singkat. Teknik ini akan dilakukan secara bersamaan dengan teknik cakap semuka dan pada saat penerapan metode simak bebas cakap.

4. Teknik Rekam

Penggunaan teknik rekam dalam penelitian ini dibutuhkan untuk memperoleh data dengan cara merekam. Teknik rekam ini dilakukan peneliti ketika terjadi proses kegiatan wawancara dengan informan dan ketika terjadi pertuturan ungkapan pada upacara adat suku Pamona.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 2010:280). Sehubungan dengan hal tersebut, Moleong (2010: 247) juga mengatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Oleh karena itu setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data. Analisis data yang akan dilakukan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan metode padan dan metode distribusional. Metode padan dalam proses analisis data digunakan untuk menjelaskan makna dari setiap bentuk ungkapan tradisional pada pernikahan adat suku Pamona, sedangkan metode distribusional digunakan untuk menjelaskan distribusi ungkapan tradisional tersebut.

Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam teknik penyajian analisis data adalah metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2014:265) metode formal merupakan perumusan kaidah atau kaidah-kaidah dengan menggunakan tanda, dan lambang-lambang. Sehubungan dengan itu, Muhammad (2014: 265) berpendapat bahwa hasil analisis disajikan (dirumuskan) dengan menggunakan lambang-lambang atau tanda-tanda sehingga makna kaidah, hubungan antarkaidah, dan kekhasan kaidah dapat diketahui dan dipahami. Sedangkan, metode informal ialah bentuk penyajian hasil analisis data dengan menggunakan uraian kata-kata. Hal ini dipertegas oleh Muhammad (2014: 288) yang mengemukakan bahwa dalam metode ini yang digunakan adalah kata-kata biasa untuk merumuskan kaidah sesuai dengan domainnya, konstrain, dan hubungan antarkaidah.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Urutan Tata Cara Pernikahan Adat Suku Pamona

Deskripsi urutan tata cara pernikahan adat suku Pamona ini dicantumkan oleh penulis sebagai pengantar untuk mengetahui hasil dari penelitian ini. Tahap awal dalam

urutan tata cara pernikahan adat suku Pamona yaitu adat peminangan. Adat peminangan ini dilakukan oleh kedua pihak calon pengantin namun dalam waktu yang berbeda. Adat peminangan yang pertama dilakukan oleh pihak calon pengantin pria yang dinamakan bungkus pinang (*mantende peoa*). Dalam prosesi adat bungkus pinang (*mantende peoa*) suku Pamona, pihak calon pengantin pria harus menyediakan beberapa bahan yang akan digunakan pada acara tersebut, yaitu:

1. Buah pinang (*mamongo*) sebanyak tujuh buah
2. Daun sirih (*ira laumbe*) sebanyak tujuh lembar
3. Kapur sirih (*teula*)
4. Tembakau (*tabako*) yang dibungkus menggunakan kulit jagung
5. Uang logam 1000 rupiah
6. Pelepah pohon pinang (*kuli mbua mamongo*)
7. Rotan (*lauro*)

Syarat bahan yang digunakan dalam acara bungkus pinang (*mantonge peoa*) di atas tidak dapat diambil atau dicari dengan mudah karena ada persyaratan dalam menentukan bahan yang dibutuhkan tersebut.

Adapun susunan acara dalam bungkus pinang (*mantende peoa*) antara lain:

1. *Pau poncabe ungkari pomatua ada* (kata sambutan yang disampaikan oleh salah satu dewan adat)
2. *Mekakai* (doa)
Sebagian besar suku Pamona beragama Kristen, maka yang memimpin doa merupakan Pendeta dari masyarakat setempat yang melaksanakan acara bungkus pinang.
3. *Pepamongoka*

Pada acara ini, dewan adat akan menerangkan silsilah keluarga pihak laki-laki dengan pihak wanita yang akan dituju. Apabila masih ada hubungan kekeluargaan, maka dewan adat akan mempertimbangkan yang menjadi pelurus jalan kekeluargaan tersebut. Jika wanita yang dituju termasuk keponakan dari pihak pria, maka yang menjadi pelurus jalan kekeluargaan (*payoa njaya*) untuk tetap dapat melaksanakan pernikahan yaitu seekor kambing atau babi, namun jika pihak pria termasuk keponakan dari wanita yang dituju maka yang akan menjadi peluru jalan kekeluargaan (*payoa njaya*) yaitu seekor kerbau. Hal ini tergantung dari kedekatan antara pihak pria dan pihak wanita yang dituju.

4. *Pau ungkari pomatua ada sangkani njo'u mamposindika pompasimbaju* (kata pembukaan acara bungkus pinang dari dewan adat sekaligus membuka diskusi bersama keluarga pria).
5. *Pantonju ada petukana ri pomatua ada*
Acara ini merupakan acara pembungkusan pinang dan membawa lamaran yang sesuai dengan adat suku Pamona.
6. *Pau ungkari nene lipu* (sambutan dari kepala desa)
7. *Pau kapusnya* (kata penutup yang disampaikan oleh dewan adat)
8. *Meosa* (istirahat)
Pada tahap ini, pihak keluarga pria menghidangkan makanan ringan atau berat kepada seluruh dewan adat dan pihak pemerintah yang hadir.

Pinang yang telah diantar kepada pihak calon pengantin wanita akan dibuka apabila wanita yang dituju menerima lamaran tersebut. Apabila lamaran tidak diterima maka pinang tersebut tidak boleh dibuka dan harus dikembalikan pada pihak pria dengan bungkus pinang yang utuh dan belum dibuka. Jika wanita yang dituju tidak menerima lamaran tersebut namun telah membuka bungkus pinang tersebut, maka pihak wanita yang dituju harus membayar denda. Susunan acara buka pinang (*pabulere peoa*) yang dilakukan oleh pihak calon pengantin wanita yang menerima lamaran tidak jauh berbeda dengan susunan acara bungkus pinang pihak calon pengantin pria, hanya ada satu acara yang berubah, yaitu acara yang kelima. Jika pada acara bungkus pinang (*mantonge peoa*) pihak pria melakukan bungkus pinang, maka pada acara yang kelima yang dilakukan oleh pihak calon pengantin wanita yaitu membuka pinang (*pabulere ada petukana*) yang artinya pihak calon pengantin wanita menerima lamaran tersebut sesuai dengan adat suku Pamona dan membawa acara pernikahannya ke dalam pernikahan adat suku Pamona berdasarkan aturan adat suku Pamona. Selain itu seluruh keluarga, dewan adat, dan pihak pemerintah yang hadir akan membicarakan waktu pelaksanaan pesta pernikahan. Setelah acara buka pinang selesai dilaksanakan, maka dewan adat beserta pihak pemerintah dari pihak calon pengantin wanita akan menyampaikan pada pihak pria bahwa lamarannya telah diterima dan menyampaikan waktu pelaksanaan pernikahan yang telah dimusyawarahkan oleh pihak calon pengantin wanita untuk dipertimbangkan oleh pihak calon pengantin pria.

Pada pelaksanaan upacara adat pernikahan suku Pamona, pihak pengantin pria akan datang menjemput pihak pengantin wanita di kediamannya untuk pergi melakanakan pernikahan adat di balai Desa (*baruga*). Setelah tiba di sana, ada beberapa acara yang akan dilakukan dalam prosesi pernikahan adat suku Pamona, antara lain:

1. *Pau poncabe* (kata sambutan)
2. *Mekakai* (doa)
3. *Pepamongoka*
Menerangkan silsilah kekeluargaan antara pihak pengantin pria dan pengantin wanita.
4. *Pau ungkari pomatua ada* (sambutan yang disampaikan oleh dewan adat)
5. *Pabusulaka oli ada mporongo* (penyerahan mas kawin)
6. *Pabasa sura mpojanji* (pembacaan surat janji)
7. *Papakainti mporongo ri ada Pamona* (pengesahan pernikahan berdasarkan adat Pamona)
8. *Pabasa sura mporongo* (pembacaan surat nikah)
9. *Pau pototoraka ungkari nene lipu* (kata-kata nasihat dari kepala desa)
10. *Patuju ri paturua* (nasihat untuk kamar pengantin)
11. *Pampatumumpu oli ada mporongo* (merampungkan mas kawin pernikahan)
12. *Pau kapusnya* (kata penutup)

Bahasa yang digunakan pada pernikahan adat Pamona adalah bahasa Pamona, apabila salah satu pihak pengantin merupakan campuran dari suku lain, maka akan ada penerjemah yang akan menerjemahkan jalannya acara pernikahan adat tersebut. Pernikahan adat suku Pamona tidak hanya berakhir pada acara inti pengesahan pernikahan adat, namun masih ada acara yang akan dilaksanakan sehubungan dengan mengantar pengantin wanita di rumah keluarga pengantin pria sebagai simbol terjalinnya hubungan kekeluargaan antara keluarga pengantin pria dengan keluarga pengantin wanita yang dinamakan dengan *motela'a*.

Motela'a merupakan salah satu adat suku Pamona yang termasuk pada adat tahap akhir dari pernikahan adat suku Pamona. Adat ini dimaksudkan untuk memperkenalkan keberadaan pengantin wanita sebagai anggota keluarga dari pengantin pria. Adat ini dilaksanakan di rumah pria. Adapun susunan acara pada pelaksanaan adat *motela'a* sama dengan susunan acara peminangan, hanya yang membedakan yaitu pada susunan acara

yang kelima adat *motela'a* yaitu *pantonju ada potela'a* yang artinya pelaksanaan adat *motela'a*. Bahan yang digunakan pada pelaksanaan adat *motela'a* beserta maknanya, antara lain:

1. Bakul yang bermakna apabila orang tua dari pengantin pria sakit atau membutuhkan bantuan memasak maka pengantin wanita harus datang memasak atau membawakan sayur di rumah orang tua pengantin pria.
2. Tiga kain sarung sebagai lambang bahwa apabila pengantin wanita datang ke rumah orang tua pengantin pria maka tidak ada alasan apabila orang tua menyuruhnya untuk menginap di situ. Jadi ketiga sarung tersebut diumpamakan sebagai pakaiannya yang digunakan di kepala, baju, dan rok yang dapat digunakan di rumah orang tua pengantin pria oleh pengantin wanita.
3. Beras dan pisau merupakan lambang dari pengantin wanita yang sudah dapat memasak di rumah orang tua pengantin pria seperti di rumahnya sendiri.

Demikianlah setiap tahap prosesi pernikahan adat suku Pamona yang penulis peroleh melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan bersama para dewan adat suku Pamona. Pengamatan terhadap pelaksanaan inti adat pernikahan penulis lakukan pada tanggal 26 Oktober 2017, yang dilanjutkan dengan wawancara bersama dewan adat suku Pamona.

Penelitian yang telah dilakukan penulis dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2017 yaitu pada saat pelaksanaan inti pernikahan adat yang penulis lanjutkan dengan wawancara bersama dewan adat hingga tanggal 16 November 2017. Pada kegiatan wawancara, salah satu dewan adat suku Pamona memberikan kesempatan kepada penulis untuk membaca buku catatan dari dewan adat tersebut yang berisi ungkapan-ungkapan pada saat ia memimpin jalannya upacara pernikahan adat, maka berdasarkan data tersebut ada beberapa bentuk ungkapan pada setiap tahap acara inti pernikahan adat. Selain itu, pada pernikahan adat suku Pamona, dewan adat merupakan pemimpin jalannya acara pernikahan. Oleh karena itu, setiap ungkapan yang ada pada prosesi pernikahan adat merupakan ungkapan yang ucapkan oleh dewan adat.

Pembahasan

Salah satu ciri ungkapan tradisional dalam pernikahan adat suku Pamona adalah

ungkapan yang berbahasa sopan dan kadang tidak dimengerti makna dari kata tersebut karena kata yang diucapkan tidak sesuai dengan makna asli dari kata tersebut. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan adat suku Pamona dewan adat sangat berperan aktif, karena tidak semua masyarakat suku Pamona mengerti makna dari setiap kata dalam suatu konteks pernikahan tahap tertentu.

Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona

1. *Petabea* (Salam)

*Bepa tewianaka se'i riunya ka parata
Motompa topopawawa mampoliu karatasa*
Terjemahan:

sebelum kami memulainya ini dahulu yang akan kami sampaikan
Permohonan izin pihak pengantin pria melalui kertas

Makna dari ungkapan tersebut yaitu sebagai sapaan pihak pengantin pria kepada pihak pengantin wanita sebelum pelaksanaan pernikahan adat dimulakan yang disampaikan oleh dewan adat yang memimpin jalannya pernikahan adat tersebut. Ungkapan "*metompa topopawawa mampoliu karatasa*" menjelaskan permohonan tersebut disimbolkan dengan sebuah kertas untuk diterima oleh pihak pengantin wanita sebagai tanda terima pihak pengantin wanita untuk memulakan pernikahan adat tersebut. Namun *karatasa* (kertas) yang dimaksud pada ungkapan ini bukan kertas yang bermakna benda lembaran yang biasa ditulisi atau untuk pembungkus melainkan kertas yang bermakna sejumlah uang. Kata kertas digunakan pada ungkapan ini dimaknai sebagai adanya nilai rasa pada penggunaan kata tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis, kata uang (*doi*) tidak digunakan pada prosesi pernikahan adat karena dinilai kurang sopan dan tidak dibenarkan karena jika menggunakan kata tersebut menggambarkan pengantin wanita yang dibeli oleh pengantin pria, sedangkan pernikahan itu terjadi karena adanya rasa yang tulus dari sepasang pengantin untuk mewujudkan cinta mereka yang nyata atau murni ada di dalam diri mereka masing-masing. Oleh karena itu, kata kertas (*karatasa*) dianggap sebagai kata yang sopan dibandingkan dengan penggunaan kata uang (*doi*). Dengan

demikian ungkapan ini merupakan ungkapan yang bermakna konotasi yang pemilihan katanya didasarkan pada nilai rasa. Jika dimaknai jadi makna denotasi maka ungkapan tersebut bermakna permohonan izin pihak pria kepada para hadirin untuk memulainya pernikahan adat tersebut dan memberikan sebuah kertas sebagai izin untuk memulainya yang disampaikan oleh dewan adat.

2. *Petompa* (Izin)

*Dulua ri mawo ndaya ri topotiana ada
Pombai petubunaka katonjumo ri Kapala*
Terjemahan:

Dahulukan kerinduan kepada penjaga adat
Pemberian penghormatan kepada Kepala Desa

*Ada bepa da tewia se'i wo'u da ka imba
Pombai wa'a ntina Kapala mo mangantila*
Terjemahan:

Adat belum kami mulai ini lagi akan kami hitung
Pemberian pada para orang tua, Kepala Desa yang membagikan

Ungkapan pertama pada baris pertama bermakna penghormatan kepada para dewan adat terdahulu yang telah melestarikan adat tersebut sehingga ada kata "*mawo ndaya*" (kerinduan) yang bermakna bahwa pernikahan adat tersebut mereka laksanakan sebagai bentuk kerinduan mereka untuk tetap melestarikan budaya mereka seperti yang dilakukan oleh para dewan adat terdahulu. Sedangkan makna dari baris kedua merupakan penghormatan dewan adat yang akan segera memulai pernikahan adat tersebut, namun jika dimaknai sesuai dengan kata-katanya, maka bermakna ada sesuatu yang diberikan kepada Kepala Desa untuk dibagikan kepada para orang tua yang hadir. Benar bahwa ada yang diberikan dewan adat kepada para orang tua yang hadir, akan tetapi tidak berwujud. Makna yang sesungguhnya yang diberikan tersebut bukanlah sebuah benda, namun ungkapan salam yang pada awalnya telah disampaikan kepada Kepala Desa pada saat rencana akan dilaksanakannya pernikahan adat tersebut yang kemudian disampaikan Kepala Desa kepada masyarakat yang ada. Sehingga, secara tidak langsung permohonan izin pelaksanaan pernikahan tersebut telah disampaikan oleh Kepala Desa sesuai dengan yang disampaikan oleh dewan ada

pada saat prosesi peminangan. Maka dapat diperhatikan bahwa setiap pemilihan kata pada prosesi *petompa* ini merupakan kata yang memiliki makna luas atau makna tersirat yang sama halnya dengan ungkapan yang bermakna konotasi. Sedangkan apabila dimaknai denotasi maka ungkapan tersebut bermakna pemberian hormat kepada Kepala Desa sekaligus kepada para orang tua yang hadir.

3. *Paimba Sampapitu* (Penghitungan Tujuh Syarat)

*Petubunaka anu gana ri suara ine papa
Ada da ka wianaka malulu ri karatasa*
Terjemahan:

Penghormatan yang cukup di hadapan Ibu Bapak
Adat akan kami laksanakan sesuai di kertas

Ungkapan di atas bermakna salam pembuka sebelum dewan adat melaksanakan *paimba sampapitu*. Kata "*gana*" (cukup) pada baris pertama jika dimaknai sesuai kata tersebut diartikan sebagai adanya takaran dalam penghormatan yang disampaikan. Namun makna sebenarnya adalah takaran tersebut bukanlah takaran sesuai dengan takaran penghormatan yang disampaikan dewan adat, melainkan takaran yang sesuai dengan yang ingin diterima oleh Ibu dan Bapak yang hadir pada pernikahan adat tersebut. Artinya penghormatan yang disampaikan tersebut bukanlah penghormatan yang main-main, melainkan penghormatan yang sesuai pada takaran serius Ibu dan Bapak yang menerima salam tersebut.

Tafsiran makna dari baris kedua pada ungkapan di atas yaitu pemberitahuan bahwa prosesi tersebut akan segera dimulai sesuai dengan *karatasa* (kertas) yang pada prosesi ini bermakna aturan pernikahan adat suku Pamona. Kata *karatasa* (kertas) yang digunakan pada ungkapan ini menunjukkan nilai rasa kesopanan dan kerendahan hati dibandingkan jika menggunakan kata aturan yang menciptakan rasa canggung yang tidak sesuai dengan kehidupan suku Pamona yang santai namun tetap menjunjung tinggi adat istiadatnya. Oleh karena itu, *karatasa* (kertas) dimaknai sebagai benda sederhana namun sangat berfungsi dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan tafsiran yang diuraikan oleh penulis di

atas, maka ungkapan ini termasuk ungkapan yang bermakna konotasi yang maknanya disesuaikan dengan nilai rasa pemilihan kata tersebut. Sedangkan makna denotasi dari ungkapan tersebut yaitu penghormatan kepada Bapak dan Ibu yang hadir sebagai salam akan dimulainya pernikahan adat tersebut sesuai dengan kertas yang ada pada prosesi pernikahan adat.

*Komimo tau tu'a mangasabi pura-pura
Ada ungkamai pua meulayamo ri dula*
Terjemahan:

Kalianlah orang tua yang menyambut semua
Adat dari zaman dahulu berlayar di kotak tembaga

Komimo tau tu'a mangasabi pura-pura (kalianlah orang tua yang menyambut semua) merupakan ungkapan bermakna konotasi yang menjelaskan bahwa orang tua yang hadir pada pernikahan tersebut mengetahui adat pernikahan suku Pamona yang akan tetap menerima pelaksanaan pernikahan adat tersebut walaupun tidak lagi menggunakan kotak tembaga yang telah digunakan pada syarat pernikahan adat suku Pamona zaman dahulu (*ada ungkamai pua meulayamo ri dula*). Ungkapan tersebut juga secara tidak langsung memohon agar tetap menerima pelaksanaan pernikahan adat tersebut walaupun menggunakan baki sebagai pengganti kotak tembaga tersebut.

*Petubunaka ana tuama radua lipa nto
Wana,
Seimo kaparata gala ine pai papa.*
Terjemahan:

Penghormatan anak laki-laki dua lembar kain sarung orang Wana
Ini kami antarkan untuk Ibu dan Bapak

Ungkapan ini ditujukan bagi Ibu dan Bapak kandung atau yang mewakili sebagai orang tua dari pengantin wanita. Dalam konteks prosesi penghitungan tujuh syarat pernikahan adat suku Pamona, dewan adat yang memimpin jalannya pernikahan adat akan menyerahkan tujuh syarat tersebut kepada beberapa pihak. Ketujuh syarat tersebut berupa kain sarung. Pada ungkapan di atas, dua lembar kain sarung tersebut diberikan kepada kedua orang tua pihak pengantin wanita sebagai tanda hormat pengantin pria. Sedangkan bila

dimaknai konotasi maka ungkapan tersebut menggambarkan rasa hormat pengantin pria yang ungkapkan melalui dua lembar sarung yang diberikan.

*Se'imo ka parata petubunaka ana tuama
Ayapa samposalana banga uma bara papa*
Terjemahan:

Ini kami sampaikan penghormatan anak laki-laki
Kain sepasang celana untuk mama atau papa

Se'imo ka parata petubunaka ana tuama, ungkapan ini menyampaikan rasa hormat pengantin pria yang diungkapkan melalui kain yang diberikan untuk mama dan papa pengantin wanita. Namun, mama dan papa yang dimaksud pada ungkapan ini bukanlah mama dan papa kandung pengantin wanita melainkan seluruh orang tua yang termasuk dalam silsilah keluarga yang dipanggil tante dan om atau papa tua dan mama tua oleh pengantin wanita. Ungkapan dan kain tersebut menggambarkan bahwa pengantin pria selain menghormati papa dan mama kandung dari pengantin wanita, juga menghormati om dan tante atau papa tua dan mama tua sebagai orang tua dari pengantin wanita. Maka sesuai dengan konteks ungkapan tersebut dikategorikan sebagai ungkapan yang bermakna konotasi. Sedangkan makna denotasi dari ungkapan tersebut yaitu penghormatan pengantin pria kepada mama atau papa pengantin wanita yang diungkapkan melalui kain yang diberikan. *Se'i wo'u da ka enta ri komi to poparenta Santapi lipa tila ri parenta*
Terjemahan:

Ini lagi akan kami sampaikan untuk kalian pihak pemerintah
Selembarnya kain sarung bagian di pemerintah

Ungkapan tersebut disampaikan untuk pihak pemerintah. *Santapi lipa tila ri parenta* bermakna selembarnya kain sarung yang diberikan untuk pemerintah sebagai ucapan terima kasih pihak pengantin pria karena telah berpartisipasi dalam pelaksanaan pernikahan adat tersebut yaitu dalam hal-hal yang berurusan dengan pihak pemerintahan (*santapi lipa tila ri parenta*) seperti pengurusan surat-surat dalam pelaksanaan pernikahan tersebut. Makna denotasi pada ungkapan tersebut yaitu pemberian

selembar kain sarung kepada pihak pemerintah.

*Kancani re'e mengai se'i wo'u da ka wai
Radua lipa powani tila ntua pai ngkai*

Terjemahan:

Kami tahu yang ada mengganjal ini lagi akan kami berikan

Dua kain sarung yang disegani untuk nenek atau kakek

Kancani re;e anu mengai bermakna dewan adat mengetahui ada yang belum kebagian sebagai orang yang berperan dalam kehidupan pengantin wanita, yaitu kakek dan nenek yang disebutkan sebagai *radua lipa powani* (dua kain sarung yang disegani) yang secara tidak langsung bermakna sama dihormati dan disegani dalam keluarga pengantin wanita. Sedangkan makna denotasi dari ungkapan tersebut yaitu adanya kain sarung yang disegani yang diberikan untuk nenek dan kakek.

4. *Pabusulaka Wata Oli* (Penyerahan Mas Kawin)

*Ri pabusulaka ada malulu pora mata
Lau baula samba'a kawai ri buya ndaya*

Terjemahan:

Diserahkan menurut adat orang tua

Yaitu seekor kerbau kami beri dengan tulus hati

Pada ungkapan di atas mas kawin yang diserahkan berupa seekor kerbau. Ungkapan *ri pabusulaka ada malulu pora mata* (diserahkan menurut adat orang tua) bermaksud menyampaikan bahwa mas kawin tersebut sesuai dengan mas kawin pada pernikahan orang tua pengantin wanita. Hal ini disebabkan dalam pernikahan adat suku Pamona, salah satu syaratnya yaitu penyerahan mas kawin harus sesuai dengan penyerahan mas kawin pada pernikahan orang tua pengantin wanita. Selain itu, sesuai dengan ungkapan tersebut maka makna konotasi pada ungkapan tersebut yaitu diserahkannya seekor kerbau sesuai dengan adat yang telah dilakukan pada pernikahan orangtua pengantin wanita sebelumnya maka menghargai hal tersebut, itu pun berlaku pada pengantin wanita yang diberikan dengan senang hati tanpa adanya paksaan namun adanya rasa menghargai pihak pengantin pria.

Ada beberapa bentuk mas kawin dalam pernikahan adat suku Pamona, yaitu:

*Pu'unya anu ri tana baula ungka ma'i
kamba*

Se'imo ka parata mampoliu karatasa

Terjemahan:

Pokoknya yang di tanah kerbau datangnya amplop

Ini kami antar melalui kertas

*Pu'unya anu ri ngapa lau tabaro sandapa
Kawai ri ine papa karatasa ndapojaya*

Terjemahan:

Pokoknya yang di hutan ada serumpun pohon sagu

Kami berikan kepada Ibu Bapak, kertas yang menjadi jalan

Pu'unya ri banua labu anu bemogana

Uase ungkamai pua jamo mampoliu sura

Terjemahan:

Pokoknya yang di rumah, parang yang tak cukup

Kapak di zaman dahulu tinggal melalui surat

Sesuai dengan ungkapan pertama hingga ketiga di atas, maka beberapa macam mas kawin dalam pernikahan adat Pamona yang dapat digunakan sesuai dengan yang telah diterima kedua orang tua pengantin wanita pada saat pernikahannya dahulu. Mas kawin dalam pernikahan adat Pamona dapat berupa kerbau, pohon sagu, dan parang. Namun sesuai dengan ungkapan di atas secara tidak langsung kata *kamba* (amplop), *karatasa* (kertas), dan *sura* (surat) bermakna mas kawin yang diserahkan diwakili dalam bentuk jumlah uang yang sesuai dengan harga salah satu mas kawin yang digunakan pada pernikahan adat tersebut. Dewan adat menggunakan kata tersebut karena adanya rasa hormat dan tidak sopan bila diucapkan secara langsung kata uang (*doi*). Oleh karena itu, dewan adat lebih memilih ketiga kata tersebut karena memiliki rasa nilai kesopanan yang baik dan kerendahan hati yang tidak memojokan pihak pengantin wanita. Sedangkan makna denotasi dari ungkapan pemberian mas kawin yaitu pemberian amplop, kertas, dan surat yang sesuai dengan jumlah mas kawin yang diberikan.

*Mawongko raya madonge powotunya tonci
dore*

Ada roomo ndi ole bemo re'e mangaode

Terjemahan:

Senang hati mendengar bunyinya burung dore
Adat telah kalian lihat tidak ada lagi yang mengeluh

Toci dore merupakan jenis burung yang jika bersiul bunyinya merdu, dengan demikian dapat penulis dapat menafsirkan bahwa ungkapan di atas merupakan ungkapan yang menggambarkan rasa bahagia (*mawongko raya*) yang disampaikan oleh dewan adat, karena tidak ada lagi yang merasa kurang dalam pelaksanaan pernikahan adat tersebut (*ada roomo ndi ole bemo re'e mangaode*). Namun jika diubah ke makna denotasi maka makna ungkapan tersebut yaitu adanya rasa senang karena mendengar suara burung dore selain itu ungkapan (*ada roomo ndi ole bemo re'e mangaode*) menjelaskan bahwa sesuai pelaksanaan pernikahan adat yang telah dilihat bersama maka tidak ada lagi yang mengeluh.

5. *Pawai Popaata* (Penyerahan Persembahan untuk Orang yang Berperan dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan)

Se'i pau da ku to'o ri ine papa sangkompo Santapi lipa nto Poso popaata tau sondo
Terjemahan:

Ini yang akan saya sampaikan untuk Ibu, Bapak, saudara sekalian
Selebar kain sarung orang Poso untuk kenang-kenangan orang banyak

Ungkapan tersebut ditujukan kepada para undangan yang hadir dalam pernikahan tersebut. Selebar kain sarung tersebut dimaksudkan sebagai makna konotasi yang menjadi simbol bahwa mereka hadir dalam pernikahan adat dan menjadi saksi terlaksananya pernikahan adat tersebut. Namun makna denotasi pada ungkapan tersebut adalah adanya yang akan disampaikan oleh dewan adat kepada Ibu, Bapak dan saudara yang hadir yaitu selebar kain sarung untuk mereka sebagai kenang-kenangan.

Ine papa wa'a nja'i malenge ri popagampi Se'i sakodi pombai ndipampolinggona kami

Terjemahan:

Ibu, Bapak, saudara sekalian lelah karna menjamu kami

Ini pemberian sedikit karena telah menyambut kami

Ungkapan tersebut bermakna konotasi yang ditujukan untuk para bapak ibu atau panitia pelaksanaan pernikahan

yang telah bekerja keras demi terlaksananya pernikahan tersebut. Oleh karena itu mereka juga diberikan ucapan trimakasih dalam bentuk amplop yang berisi uang atau kain sarung sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras mereka. Makna denotasi dari ungkapan tersebut yaitu pemberian sesuatu kepada orang-orang yang telah berlelah menyambut mereka.

Ine papa wa'a ntina, oli ada da nditima Ali nce'e da ndidika

Terjemahan:

Bapak Ibu para orang tua, mas kawin akan kalian ambil

Tikar ini akan kalian simpan

Ali (tikar) yang dimaksud bukan hanya bermakna benda yang digunakan sebagai alas pada saat pernikahan adat tersebut dilaksanakan, melainkan juga secara tidak langsung agar kedua pihak keluarga turut menjaga keharmonisan hubungan kekeluargaan tersebut yang telah dilakukan berlandaskan adat pernikahan yang sah yang dilambangkan dengan kata "*ali*". Sedangkan makna denotasi dari ungkapan ini yaitu penyampaian agar segera mengambil mas kawin yang telah diberikan dan menyimpan tikar yang telah digunakan pada prosesi pernikahan adat tersebut.

6. *Kapusanya* (Penutup)

Merapi ri buya ndaya ri ja'iku to peta'a Ane re'e anu sala ne'emo ndikitanaka

Terjemahan:

Memohon dengan setulus hati kepada pihak saudaraku yang berbahagia
Jika ada kesalahan, mohon dimaafkan

Ungkapan tersebut dewan adat tujukan kepada pihak keluarga yang berbahagia agar jika ada kesalahan yang dilakukan oleh dewan adat selama prosesi pernikahan adat berlangsung mohon dimaafkan. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang bermakna denotasi yang sesuai dengan maksud atau makna yang akan disampaikan tanpa ada kata yang bermakna lain yang menunjukkan permohonan maaf dewan adat. Sedangkan makna konotasi ungkapan di atas adalah dewan adat menyadari bahwa adanya rasa merendah dari dewan adat yang bukanlah orang sempurna yang dapat memimpin jalannya pernikahan adat tanpa adanya kesalahan, oleh karena itu menyadari akan kelemahannya dewan adat memohon maaf.

Demikianlah makna ungkapan pada inti prosesi pernikahan adat suku Pamona yang penulis bagi menjadi dua bagian makna, yakni makna denotasi dan makna konotasi. Penulis menafsirkan makna pada setiap ungkapan sesuai dengan penjelasan yang penulis peroleh dari hasil wawancara bersama beberapa dewan adat suku Pamona yang kemudian penulis rangkum.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan deskripsi makna ungkapan dalam pernikahan adat suku Pamona yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa yang berperan aktif pada prosesi pernikahan adat suku Pamona hanyalah dewan adat. Hal tersebut disebabkan hanya dewan adat yang mengetahui apa yang harus dilakukan. Selain itu, setiap ungkapan yang disampaikan pada pelaksanaan pernikahan adat suku Pamona merupakan ungkapan yang memiliki makna yang berbeda dan hanya dewan adat yang memahani makna sesungguhnya dari ungkapan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama beberapa dewan adat, maka dapat ditafsirkan bahwa ungkapan pada prosesi adat suku Pamona bermakna denotasi (sebenarnya) dan konotasi (kiasan/berdasarkan nilai rasa). Beberapa ungkapan yang bermakna denotasi menggunakan bahasa Pamona yang tinggi derajatnya dibandingkan bahasa Pamona yang diucapkan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, walaupun bermakna yang sebenarnya dari kata tersebut namun karena penggunaan kata tersebut yang jarang digunakan di lingkungan masyarakat suku Pamona, maka sebagian besar suku Pamona tidak memahami makna dari kata tersebut. Ungkapan yang bermakna konotasi merupakan ungkapan yang banyak digunakan pada prosesi pernikahan adat suku Pamona. Hal ini menegaskan adanya nilai rasa yang sangat menghargai pelaksanaan pernikahan adat dan saling menghormati kedua pihak keluarga pengantin.

Saran

Ungkapan tradisional pada pernikahan adat suku Pamona merupakan salah satu adat istiadat warisan budaya luhur yang patut dilestarikan sebagai salah satu kekayaan suatu suku pada khususnya dan bangsa pada umumnya. Masyarakat suku Pamona sebagai pewaris harus dapat menjaga dan

melestarikan ungkapan tersebut, agar generasi yang akan datang tetap dapat mengetahui dan menuturkan ungkapan tersebut sebagaimana mestinya.

Pencarian makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona juga berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di kelas VII semester I sebagai latihan bagi peserta didik dalam menentukan makna denotasi dan konotasi pada ungkapan yang ada dilingkungan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Alwasilah, Chaedar A. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- [2] Aminudin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- [3] Arifin, Zaenal dan Tasai, Amran. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo
- [4] Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [5] Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- [6] Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- [7] Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama
- [8] Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [9] Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- [10] Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [11] Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [12] Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar